Pangripta Sembada : Jurnal Perencanaan Pembangunan, Vol 2 No 1, pp 80-94
ISSN: 3090-3173

PERAN *COMPANY MANAGEMENT* DALAM DAYA SAING PETERNAK SAPI PERAH DI KAPANEWON CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN

Sulasmi[1], Eni Kartika Sari[2]
[1]Universitas Negeri Yogyakarta, [2]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO,
sulasmi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *company management* dalam meningkatkan daya saing peternak sapi perah di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. Peternak sapi perah di daerah ini menghadapi berbagai tantangan seperti terbatasnya akses pasar, rendahnya harga jual susu, minimnya adopsi teknologi, dan lemahnya posisi tawar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan *focus group discussion (FGD)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *company management* yang efektif mampu meningkatkan daya saing peternak melalui empat aspek utama: penguatan kelembagaan koperasi susu, pengembangan kapasitas SDM peternak, aplikasi teknologi tepat guna, dan pengembangan rantai nilai produk susu. Intervensi manajemen pada aspek-aspek tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas, efisiensi biaya produksi, dan nilai tambah produk. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan penguatan kemitraan *multi-stakeholder* untuk mendukung keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman.

Kata Kunci: company management, daya saing, peternak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of company management in improving the competitiveness of dairy farmers in Cangkringan Subdistrict, Sleman Regency. Dairy farmers in this area face various challenges, such as limited market access, low milk selling prices, lack of technology adoption, and weak bargaining position. The research method used was a qualitative approach to data collection techniques through in-depth interviews, field observations, and focus group discussions (FGDs). The results showed that the implementation of effective company management was able to improve farmers' competitiveness through four main aspects: institutional strengthening of dairy cooperatives, capacity building of farmers' human resources, application of appropriate technology, and development of dairy value chains. Management interventions in these aspects are proven to have a positive impact on increasing productivity, production cost efficiency, and product-added value. This study recommends the importance of continuous mentoring and strengthening multi-stakeholder partnerships to support the sustainability of dairy farming in Cangkringan Subdstrict, Sleman Regency.

Keywords: company management, competitiveness, farmers.

PENDAHULUAN

Peternakan sapi perah di Indonesia telah menjadi sektor penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, terutama melalui produksi susu (Kementerian Pertanian, 2021). Di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kapanewon Cangkringan menjadi salah satu sentra peternakan sapi perah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Berdasarkan catatan Pemerintah Kabupaten Sleman, total populasi sapi perah pada akhir 2021 mencapai 3.419 ekor. Sekitar 70% di antaranya (sekitar 2.393 ekor) dipelihara di kawasan lereng Gunung Merapi, dengan Kapanewon Cangkringan sebagai sentra utama yang menyumbang 2.549 ekor (BPS Kabupaten Sleman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Kapanewon Cangkringan memiliki kontribusi yang signifikan bagi populasi sapi di Kabupaten Sleman.

Sektor peternakan sapi perah memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia (BPS, 2023). Sebagai salah satu subsektor pertanian, usaha sapi perah tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan susu nasional, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi ribuan keluarga di pedesaan (Saboori et al., 2023). Namun demikian, peternak sapi perah di Indonesia, termasuk di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat daya saing mereka.

Kapanewon Cangkringan merupakan salah satu sentra produksi susu di Kabupaten Sleman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Terletak di lereng Gunung Merapi, daerah ini memiliki keunggulan komparatif berupa ketersediaan pakan hijauan yang melimpah, iklim yang kondusif untuk pemeliharaan sapi perah, serta kedekatan dengan pusat-pusat konsumsi susu (Primada et al., 2021). Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa produktivitas dan pendapatan peternak di wilayah ini masih relatif rendah dibandingkan potensi yang dimiliki. Permasalahan peternak sapi yang kompleks terkait manajerial usaha dan perkembangan sapi membutuhkan pendekatan penyelesaian yang sistematis (Rusdiana & Soeharsono, 2019).

Permasalahan utama yang dihadapi peternak sapi perah di Cangkringan meliputi terbatasnya akses terhadap pasar dan informasi pasar, rendahnya harga jual susu di tingkat peternak, minimnya adopsi teknologi dan inovasi dalam budidaya maupun pengolahan susu, lemahnya posisi tawar peternak dalam rantai nilai susu, serta terbatasnya kapasitas manajerial peternak dalam mengelola usahanya (Zaenal & Khairil, 2020). Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan daya

saing peternak sapi perah menjadi kurang optimal di wilayah Cangkringan.

Salah satu pendekatan yang berpotensi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan *company management*. Manajemen perusahaan atau *company management* merupakan serangkaian proses dan aktivitas untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Funke et al., 2023). Dalam konteks peternakan sapi perah, pendekatan *company management* dapat diimplementasikan baik pada level kelompok peternak, koperasi, maupun usaha peternakan individual (Nyuga & Tanova, 2024; Primada et al., 2021).

Implementasi *company management* dalam usaha peternakan sapi perah telah terbukti efektif untuk meningkatkan kinerja usaha di berbagai negara. Di New Zealand misalnya, pendekatan *company management* telah berhasil mentransformasi usaha peternakan sapi perah tradisional menjadi agribisnis yang modern dan berdaya saing global (Saboori et al., 2023). Di Indonesia sendiri, beberapa studi awal menunjukkan bahwa peternakan sapi perah yang dikelola dengan pendekatan perusahaan cenderung memiliki produktivitas dan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan peternakan konvensional (Alfiansyah & Erniawati, 2024; Widyanti & Subqi, 2015).

Company management memegang peran strategis dalam siklus usaha, bahkan pada sektor UMKM (Achmad & Wiratmadja, 2025). Meskipun terdapat indikasi positif tentang peran *company management* dalam meningkatkan daya saing peternak, studi komprehensif yang menganalisis implementasi pendekatan ini pada peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan masih sangat terbatas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi manajemen usaha peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan, menganalisis implementasi *company management*, serta mengevaluasi dampaknya terhadap daya saing peternak. Manfaat penelitian mencakup pengembangan literatur manajemen agribisnis, peningkatan kapasitas peternak melalui pendekatan korporasi, penyediaan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah, penguatan rantai pasok industri susu, dan menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya terkait inovasi manajemen peternakan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang aplikasi teori manajemen dalam konteks agribisnis peternakan di negara berkembang. Dari

sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan (pemerintah, swasta, akademisi, dan komunitas) dalam merumuskan program dan kebijakan untuk meningkatkan daya saing peternak sapi perah di Kapanewon Cangkringan, maupun di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap pemahaman mendalam terkait fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam menganalisis implementasi *company management* dan dampaknya terhadap daya saing peternak sapi perah (Creswell & Poth, 2023). Desain studi kasus diterapkan untuk memfasilitasi eksplorasi intensif terhadap kasus-kasus terpilih dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memungkinkan peneliti memahami dinamika secara holistik (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kapanewon Cangkringan merupakan salah satu sentra produksi susu di Kabupaten Sleman yang memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kombinasi beberapa teknik:

1. Wawancara Mendalam *(In-depth Interview).*

   Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur yang mencakup aspek-aspek *company management*. Berikut daftar pertanyaan:

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

Aspek Manajemen	Pertanyaan Kunci
Perencanaan Usaha	1. Bagaimana Anda merencanakan target produksi susu dan biaya operasional bulanan?
	2. Apakah Anda memiliki dokumen tertulis?
Pengorganisasian	3. Bagaimana pembagian tugas dalam pengelolaan ternak (keluarga/pekerja luar)?
	4. Apakah ada *job description* tertulis untuk tenaga kerja?
Pengarahan	5. Bagaimana koordinasi harian dengan anggota keluarga/pekerja dilakukan?
	6. Apakah ada *briefing* rutin atau SOP pemerahan/pakan?
Pengendalian	7. Apakah Anda mencatat produksi susu, biaya pakan, dan kesehatan ternak?
	8. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan usaha?
Peran Koperasi	9. Bagaimana koperasi membantu dalam pemasaran/pengolahan susu?
	10. Apa manfaat pelatihan/teknologi yang diberikan koperasi?
Teknologi	11. Teknologi apa yang digunakan?
	12. Bagaimana dampaknya terhadap produktivitas/efisiensi?
Pemasaran	13. Bagaimana strategi pemasaran susu?
	14. Apakah ada diversifikasi produk (yoghurt, keju) untuk nilai tambah?

Wawancara dilakukan terhadap 25 informan yang dipilih secara *purposive*, terdiri dari 15 peternak sapi perah (5

skala kecil, 5 skala menengah, 5 skala besar), 3 pengurus koperasi susu, 2 penyuluh peternakan, 2 petugas dinas peternakan, dan 3 pelaku usaha pengolahan susu.

Kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini ditetapkan untuk memastikan keterwakilan berbagai pihak yang terlibat dalam rantai nilai peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan (Sugiyono, 2020). Responden peternak dipilih berdasarkan skala usahanya, yakni peternak kecil (1–3 ekor), menengah (4–10 ekor), dan besar (>10 ekor), guna menggambarkan variasi dalam praktik manajemen usaha. Pengurus koperasi dipilih karena memiliki peran aktif dalam pengelolaan koperasi susu, yang menjadi pusat kegiatan kolektif peternak. Penyuluh atau petugas dinas dipilih berdasarkan pengalaman dalam melakukan pendampingan teknis dan pemberdayaan peternak di wilayah tersebut. Sementara itu, pelaku usaha pengolahan susu dipilih karena keterlibatan mereka dalam proses hilirisasi dan kontribusinya terhadap penguatan rantai nilai susu lokal.

2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik manajemen yang diterapkan pada usaha peternakan sapi perah, meliputi manajemen pemeliharaan ternak, pemerahan, penanganan pascapanen, serta kegiatan-kegiatan kelembagaan terkait.

Variabel observasi lapangan dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama yang mencerminkan praktik usaha peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan.

a) Aspek manajemen pemeliharaan diamati melalui kondisi kebersihan kandang, ketepatan jadwal pemberian pakan, serta upaya perawatan kesehatan ternak yang dilakukan peternak.
b) Aspek teknologi mencakup penggunaan peralatan modern seperti mesin perah, *cooling unit*, serta pemanfaatan aplikasi digital untuk pencatatan produksi dan kesehatan ternak.
c) Aspek kelembagaan, observasi difokuskan pada aktivitas koperasi, termasuk frekuensi dan partisipasi dalam rapat, pelaksanaan pelatihan, serta sistem pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU).
d) Aspek pascapanen meliputi penanganan susu pascapemerahan, seperti penyimpanan, proses pengolahan, dan distribusi produk susu ke pasar atau konsumen.

3. *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD dilaksanakan sebanyak 3 kali dengan melibatkan total 30 peserta (10 peserta per FGD) yang terdiri dari peternak, pengurus koperasi, penyuluh, pemerintah daerah, dan akademisi. FGD bertujuan untuk memvalidasi temuan awal dan mengeksplorasi lebih lanjut tentang tantangan dan peluang implementasi *company management.*

Analisis data dilakukan mengikuti prosedur analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994), meliputi:

1. Pengumpulan Data

   Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan FGD.

2. Reduksi Data

   Proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi wawancara dan FGD, kemudian mengkoding data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

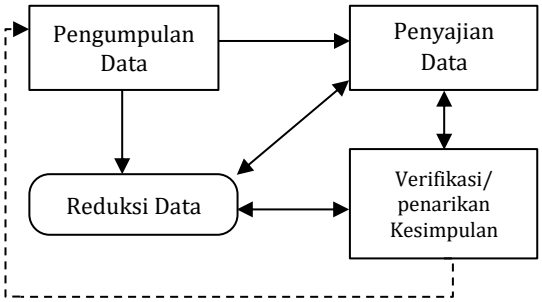
3. Penyajian Data

   Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, bagan, dan tabel untuk memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan awal yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode.

Berikut alur model analisis data kualitatif:



Gambar 1. Alur model analisis data kualitatif Miles & Huberman

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi (Creswell & Poth, 2023). Teknik triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta *member validation* (konfirmasi hasil analisis kepada informan kunci).

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara mendalam dengan 15 peternak, 3 pengurus koperasi, dan 2 penyuluh peternakan di Kapanewon Cangkringan mengungkap dinamika manajemen usaha sapi perah dari berbagai skala usaha. Dalam aspek perencanaan usaha, sebagian besar peternak skala menengah dan besar (60%) telah memiliki

target produksi dan penganggaran pakan, meski hanya 25% yang mencatat secara tertulis. Pengorganisasian berbeda antar skala; peternak kecil mengandalkan kerja keluarga tanpa pembagian tugas formal, sementara peternak besar mempekerjakan tenaga kerja dengan tanggung jawab yang jelas. Dari sisi pengarahan, *briefing* lisan menjadi metode dominan di semua skala, namun hanya sebagian kecil (10%) peternak besar yang memiliki SOP tertulis. Dalam pengendalian, pencatatan produksi harian dilakukan oleh mayoritas peternak besar (80%), sementara koperasi berperan penting dalam analisis data produktivitas. Peran koperasi sangat terasa dalam memberikan akses pasar, pelatihan teknologi, dan pembiayaan, meski partisipasi peternak kecil masih rendah (35%). Adopsi teknologi seperti mesin perah dan aplikasi pencatatan masih terbatas, dengan kebutuhan pendampingan lebih lanjut. Untuk pemasaran, sebagian besar peternak menjual langsung ke koperasi, namun ada juga yang mengembangkan produk olahan seperti yoghurt dan memanfaatkan pemasaran digital. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas manajerial dan teknologi, serta optimalisasi peran koperasi untuk meningkatkan kinerja peternak sapi perah di daerah ini.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi eksisting manajemen usaha peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan menunjukkan karakteristik yang beragam berdasarkan skala usaha. Secara umum, peternak dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: skala kecil (1-3 ekor), skala menengah (4-10 ekor), dan skala besar (>10 ekor). Mayoritas peternak (65%) termasuk dalam kategori skala kecil, 25% skala menengah, dan hanya 10% yang termasuk skala besar. Berikut hasil sitesis hasil wawancara mendalam:

Tabel 2. Hasil sitesis wawancara mendalam

Aspek	Skala		
	Kecil	Menengah	Besar
Perencanaan	Spontan, tanpa dokumen (80%)	Target produksi sederhana (60%)	Anggaran & produksi terdokumen tasi (75%)
Pengorganisasi-sian	Keluarga, tanpa struktur (90%)	Pembagian tugas fleksibel (55%)	Tenaga kerja dengan *job desk* (100%)
Teknologi	Manual (100%)	Mesin perah portabel (20%)	Mesin perah + pencatatan digital (30%)
Pasar	Langsung ke tengkulak (90%)	Gabung koperasi (70%)	Olahan + pemasaran digital (40%)

Peran koperasi dalam usaha peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan sangat penting, terutama dalam mendukung peternak skala menengah dan besar. Dalam aspek perencanaan, koperasi berperan sebagai fasilitator pelatihan yang membantu peternak menyusun target produksi dan anggaran usaha, meskipun penerapannya masih dominan di kelompok skala besar. Pada aspek teknologi, koperasi menyediakan *cooling*

unit dan mengadakan pelatihan penggunaan alat seperti mesin perah, yang telah mulai diadopsi peternak skala menengah dan besar. Dalam hal pemasaran, koperasi menjadi penjamin harga dan membuka akses pasar yang lebih luas dan stabil, terutama bagi anggota yang menjual susu melalui koperasi. Sementara itu, peternak skala kecil masih banyak yang menjual ke tengkulak dengan harga fluktuatif dan belum sepenuhnya memanfaatkan dukungan koperasi, menunjukkan perlunya peningkatan partisipasi dari kelompok ini. Di sisi pengorganisasian, peran koperasi belum terlihat secara langsung karena pengelolaan tenaga kerja dan struktur organisasi masih menjadi urusan internal masing-masing peternak. Secara keseluruhan, koperasi menjadi aktor penting dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing peternak, meskipun dampaknya lebih terasa pada peternak skala menengah dan besar dibandingkan skala kecil.

Implementasi *company management* pada usaha peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan dilaksanakan melalui empat strategi utama, yang secara sinergis meningkatkan daya saing dan profesionalisme para peternak. Perumusan strategi dalam penguatan usaha peternakan sapi perah di Cangkringan berasal dari identifikasi masalah melalui *Focus Group Discussion (FGD)* bersama peternak, yang mengungkapkan kendala utama berupa keterbatasan akses pasar dan pemanfaatan teknologi. Strategi tersebut kemudian diperkaya melalui analisis pohon masalah yang menghasilkan pentingnya inovasi, integrasi kelembagaan, dan efisiensi rantai pasok. Selanjutnya, strategi dirumuskan melalui kolaborasi multipihak yang melibatkan penyuluh pertanian Kabupaten Sleman danakademisidalam menyusun program pelatihan dan pendampingan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas peternak secara berkelanjutan.

Strategi pertama adalah penguatan kelembagaan koperasi susu yang menjadi tulang punggung manajemen kolektif. Restrukturisasi organisasi koperasi dilakukan dengan membentuk divisi-divisi khusus seperti produksi dan kualitas susu, pengolahan, pemasaran, serta keuangan. Penerapan sistem manajemen kualitas dan sistem keuangan terkomputerisasi menjadi upaya untuk menjamin mutu dan akuntabilitas.

Selain itu, koperasi juga mengembangkan unit pengolahan susu serta memperluas jaringan pemasaran melalui kemitraan dengan industri pengolahan susu dan outlet ritel. Strategi kedua berfokus pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) peternak melalui pelatihan

manajemen usaha, teknis pemeliharaan sapi, penanganan pascapanen, serta pelatihan kewirausahaan dan inovasi produk olahan susu. Proses ini dilengkapi dengan pendampingan intensif oleh penyuluh pertanian dari Kabupaten Sleman.

Strategi ketiga adalah penerapan teknologi tepat guna yang mencakup penggunaan mesin perah *portable*, teknologi pakan berbasis limbah pertanian, *cooling unit*, aplikasi pencatatan ternak, serta pengembangan alat pengolahan susu skala kecil. Strategi keempat adalah pengembangan rantai nilai produk susu melalui analisis rantai pasok, pengembangan produk olahan dengan branding lokal, pemasaran digital, sertifikasi produk, serta diversifikasi usaha melalui agrowisata berbasis peternakan.

Hasil implementasi *company management* menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap daya saing peternak sapi perah di Kapanewon Cangkringan. Produktivitas susu meningkat dari rata-rata 8,5 liter/ekor/hari menjadi 12,7 liter/ekor/hari, dipengaruhi oleh perbaikan manajemen dan kualitas pakan. Efisiensi biaya produksi juga meningkat, dengan rasio biaya terhadap pendapatan turun dari 0,85 menjadi 0,65, terutama karena pengadaan pakan kolektif dan penerapan teknologi yang efisien.

Kualitas produk susu membaik, tercermin dari meningkatnya kadar protein (dari 2,8% menjadi 3,2%), kadar lemak (dari 3,5% menjadi 4,0%), serta penurunan jumlah bakteri (TPC) secara signifikan, yang berdampak pada harga jual yang lebih tinggi. Diversifikasi produk dan pasar juga terjadi, di mana 30% susu kini diolah menjadi produk bernilai tambah seperti yoghurt, keju, dan es krim, yang dipasarkan ke segmen baru seperti hotel, restoran, dan konsumen langsung. Pendapatan rata-rata peternak pun meningkat sebesar 45%, dari Rp 2,8 juta menjadi Rp 4,1 juta per bulan.

Selain itu, kapasitas kelembagaan koperasi turut menguat, dengan peningkatan volume penjualan sebesar 35%, SHU sebesar 40%, terbentuknya unit bisnis baru seperti pengolahan susu dan agrowisata, serta kenaikan partisipasi anggota dari 65% menjadi 85%. Seluruh capaian ini mencerminkan efektivitas implementasi *company management* dalam meningkatkan profesionalitas, efisiensi, dan kesejahteraan peternak sapi perah di wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

Kondisi eksisting manajemen usaha peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman menunjukkan variasi berdasarkan skala usaha. Peternak di Kapanewon

Cangkringan terbagi dalam tiga kategori berdasarkan skala usaha sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Peternak di Cangkringan

No	Skala Usaha	Jml. Ekor Sapi	Persentase Peternak
1	Skala Kecil	1–3 ekor	65%
2	Skala Menengah	4–10 ekor	25%
3	Skala Besar	>10 ekor	10%

Terdapat perbedaan pada masing-masing peternak di setiap skala usaha. Peternak skala kecil umumnya masih menerapkan manajemen tradisional dengan karakteristik perencanaan spontan, pengorganisasian berbasis keluarga, pengarahan informal, dan minimnya sistem pengendalian. Peternak skala menengah dan besar telah menerapkan beberapa elemen *company management* meskipun belum komprehensif. Secara detail, berikut perbedaan aspek manajemen usaha berdasarkan skala usaha:

Tabel 4. Perbandingan Aspek Manajemen Berdasarkan Skala Usaha

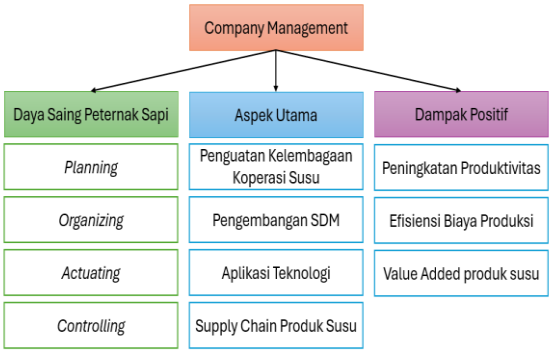
Aspek Manajemen	Skala Kecil	Skala Menengah	Skala Besar
Perencanaan	80% belum terstruktur	60% memiliki perencanaan sederhana	75% memiliki perencanaan sistematis
Pengorganisasian	Dikelola keluarga tanpa struktur	Ada pembagian tugas fleksibel	Struktur organisasi jelas, tenaga kerja khusus
Pengarahan	Koordinasi harian antar keluarga	Sama dengan skala kecil	Instruksi kerja dan *briefing* rutin
Pengendalian	90% tidak mencatat usaha	55% mencatat produksi dan pakan	Sistem pencatatan komprehensif (produksi, keuangan, kesehatan)
Kelembagaan	85% ikut kelompok, partisipasi rendah	Partisipasi kelembagaan cukup baik	Partisipasi kelembagaan tinggi

Sektor peternakan sapi perah, khususnya di daerah seperti Kapanewon Cangkringan,, memiliki potensi signifikan untuk mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Namun, berbagai tantangan seperti fluktuasi harga, persaingan pasar, dan keterbatasan kapasitas produksi menjadi penghambat bagi peternak untuk berkembang optimal. Implementasi *company management* menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian terbaru oleh Yamit Zulian (2021) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen perusahaan pada usaha peternakan skala kecil dan menengah mampu meningkatkan produktivitas hingga 27% dan efisiensi biaya produksi hingga 15%. Hal ini sejalan dengan temuan dalam dokumen yang menunjukkan bahwa pendekatan manajemen sistematis dan kolaboratif dapat mengoptimalkan sumber daya dan memperkuat posisi tawar peternak di pasar.

Dari hasil wawancara mendalam, *FGD*, kajian pustaka dan hasil observasi serta analisis pohon masalah pada penelitian ini, maka diperoleh hasil diagram penelitian. Diagram tersebut merupakan representasi konseptual dari kerangka manajemen perusahaan *(company management)* yang

diterapkan untuk meningkatkan daya saing peternak sapi perah, dengan fokus pada peran kelembagaan koperasi susu. Berikut diagram hasil penelitian ini:



Gambar 2. *Company Management* Peternak Sapi

Implementasi *company management* pada peternakan sapi perah dikembangkan melalui empat aspek utama:

Pertama, Penguatan Kelembagaan Koperasi Susu. Dalam penelitian Agustian et al. (2020) menemukan bahwa transformasi koperasi susu menjadi lembaga yang lebih profesional dan berorientasi bisnis meningkatkan pendapatan peternak anggota hingga 32% dalam kurun waktu dua tahun. Keberhasilan ini didukung oleh restrukturisasi organisasi dengan pembentukan divisi-divisi spesifik, peningkatan transparansi pengelolaan, dan diversifikasi unit usaha. Studi oleh Morisson & Panetti (2020) juga menegaskan *institutional entrepreneur* memainkan peran kritis dalam mendorong perubahan *socio-institusional* selama periode ketidakselarasan *(misalignment)* dengan struktur teknologis-ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan bagi usaha dapat mempengaruhi percepatan kemajuan usaha. Penelitian longitudinal oleh Zaenal & Khairil (2020) pada kelompok peternak di Bali menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara program pengembangan kapasitas peternak dengan peningkatan kualitas produksi dan efisiensi usaha. Program pelatihan yang menggabungkan aspek teknis peternakan dengan keterampilan manajerial terbukti paling efektif dalam memfasilitasi transformasi peternak tradisional menjadi "peternak-pengusaha". Sukmaningrum (2021) dalam studinya mengidentifikasi model pembelajaran partisipatif sebagai pendekatan yang paling efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan manajemen kepada peternak. Pendekatan ini memungkinkan peternak tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya sesuai dengan konteks lokal.

Ketiga, Penggunaan aplikasi teknologi yang tepat guna. Rusdiana & Soeharsono (2019) mengkaji implementasi berbagai teknologi tepat guna dapat digunakan untuk optimalisasi dalam perekaman atau pencatatan. Pada peternakan sapi perah teknologi digital digunakan untuk pencatatan performa ternak dan monitoring kesehatan dapat

meningkatkan produktivitas hingga 23% dan mengurangi biaya pengobatan hingga 35%. Teknologi ini juga memfasilitasi implementasi fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan dan pengendalian. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya pendampingan intensif dalam proses adopsi teknologi untuk memastikan keberlanjutannya. Keempat, pengembangan rantai nilai produk susu. Pengembangan rantai nilai pada industri lokal menunjukkan bahwa diversifikasi produk dapat meningkatkan nilai tambah (Husna et al., 2022; Siagian, 2005). Untuk olahan susu dengan *branding* lokal, pada penelitian inni dapat meningkatkan nilai tambah hingga 85% dibandingkan penjualan susu segar. Strategi ini juga terbukti mengurangi kerentanan peternak terhadap fluktuasi harga dan ketergantungan pada industri pengolahan susu besar.

Perubahan cepat dalam teknologi dan perilaku konsumen menuntut perusahaan untuk terus beradaptasi dan menciptakan terobosan-terobosan baru guna mempertahankan relevansi dan daya saingnya (Ardiansyah, 2023; Usman et al., 2019). Organisasi yang mampu mengembangkan dan menerapkan inovasi secara konsisten tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berpeluang besar untuk menjadi pemimpin pasar di tengah lingkungan bisnis yang semakin kompetitif (Hapriyanto, 2024). Pada produk susu lokal, pemasaran secara inovatif dilakukan dengan sistem online atau digital marketing mampu menambah jangkauan pasar yang lebih luas (Sugiyanto et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang relevan, maka disusun sintesis dari hasil penelitian yang terkait implementasi *company management* pada peternakan sapi perah. Sektor peternakan sapi perah, khususnya di daerah seperti Kapanewon Cangkringan,memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan peternak. Namun, tantangan seperti fluktuasi harga, persaingan pasar, dan keterbatasan produksi menghambat pengembangan optimal. Studi menunjukkan bahwa penerapan *company management* dapat menjadi solusi strategis dengan empat pendekatan utama:

1. **Penguatan Kelembagaan Koperasi Susu**

   Transformasi koperasi susu menjadi lebih profesional terbukti meningkatkan pendapatan peternak hingga 32% (Agustian et al., 2020). Peran *institutional entrepreneur* juga krusial dalam mendorong adaptasi kelembagaan terhadap perubahan pasar dan teknologi (Morisson & Panetti, 2020).

2. **Peningkatan Kapasitas Peternak**

Pelatihan terpadu yang menggabungkan aspek teknis dan manajerial membantu peternak beralih dari pola tradisional ke model usaha modern (Zaenal & Khairil, 2020). Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan manajemen bisnis (Sukmaningrum, 2021).

3. **Adopsi Teknologi Tepat Guna**

   Pemanfaatan aplikasi digital untuk pencatatan performa ternak dan kesehatan meningkatkan produktivitas 23% sekaligus menekan biaya pengobatan 35% (Rusdiana & Soeharsono, 2019). Namun, pendampingan intensif diperlukan untuk memastikan keberlanjutan adopsi teknologi.

4. **Pengembangan Rantai Nilai Produk Susu**

   Diversifikasi produk olahan susu dengan branding lokal mampu meningkatkan nilai tambah hingga 85%(Husna et al., 2022). Strategi ini mengurangi ketergantungan pada industri besar dan memperkuat ketahanan usaha.

Implementasi *company management* pada peternakan sapi perah memberikan dampak multi-dimensi, tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga sosial dan lingkungan. Kelompok peternak yang mengimplementasikan *company management* menunjukkan peningkatan pendapatan riil hingga 45% dalam kurun waktu tiga tahun. Peningkatan ini terutama dikontribusikan oleh efisiensi produksi dan nilai tambah produk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi *company management* pada usaha peternakan sapi perah di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, dilakukan melalui empat strategi utama yakni penguatan kelembagaan koperasi susu, peningkatan kapasitas SDM peternak, penerapan teknologi tepat guna, dan pengembangan rantai nilai produk susu. Pendekatan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya setempat memastikan penerapan strategi berjalan efektif. Dampak positifnya terlihat pada peningkatan daya saing peternak di pasar susu. Keberhasilan ini didukung oleh peran aktif peternak sebagai subjek perubahan, fungsi koperasi sebagai agen perubahan, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta pengembangan rantai nilai untuk meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar.

Saran dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan untuk peternak dalam manajemen usaha dan penguatan jaringan pemasaran produk susu dapat terus ditingkatkan untuk memperkuat daya saing. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi terbaru yang

dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk susu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DRPM Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam kegiatan ini yang tertuang dalam kontrak Nomor:T/17.6.196/UN34.9/PM.01.01/2024 tentang Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F., & Wiratmadja, I. I. (2025). Organizational performance and competitive advantage in SMEs: The role of green innovation and knowledge management. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *11*(2). https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100532

Agustian, E., Mutiara, I., & Rozi, A. (2020). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Kota Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, *5*(2), 257. https://doi.org/10.33087/jmas.v5i2.192

Alfiansyah, & Erniawati. (2024). Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Produktivitas Peternakan Sapi Perah. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, *1*.

ardiansyah, W. mahendra. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Ekonomi dan Bisnis di Era Digital. *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, *1*(01). https://doi.org/10.59561/jmeb.v1i01.89

BPS. (2023). *Indikator Ekonomi Juli 2023*.

BPS Kabupaten Sleman. (2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. In *34040.1702*.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.

Funke, A., Wilden, R., & Gudergan, S. (2023). Only senior managers lead business model innovation, or do they? Levels of management and dynamic capability deployment. *Industrial Marketing Management*, *114*, 181–195. https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2023.08.011

Hapriyanto, A. R. (2024). Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis di Era Digital. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, *2*(1). https://doi.org/10.60076/njms.v2i1.255

Husna, Febrian, A., Wulan, M. N., Lihan, I., & Lampung, U. (2022). Peran Praktik Supply Chain Management (SCM) Dalam Meningkatkan Daya Saing Kopi Tanggamus Provinsi Lampung. In *Jurnal Bisnis STRATEGI* • (Vol. 31, Issue 1).

Kementerian Pertanian. (2021). *Statistik Pertanian 2021*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/16127

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An*

Expanded Sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.

Morisson, A., & Panetti, E. (2020). Institutional entrepreneurs and socio-institutional changes in Medellín, Colombia. *Regional Studies, Regional Science*, *7*(1). https://doi.org/10.1080/21681376.2019.1703796

Nyuga, G., & Tanova, C. (2024). Assessing the mediating role of knowledge management in the relationship between technological innovation and sustainable competitive advantage. *Heliyon*, *10*(23). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39994

Primada, M., Arwan, A., & Pramono, D. (2021). *Sistem Informasi Manajemen Peternakan Sapi Perah. Studi Kasus Dinas Pertanian Kota Batu* (Vol. 5, Issue 3). http://j-ptiik.ub.ac.id

Rusdiana, S., & Soeharsono, S. (2019). Upaya Pencapaian Daya Saing Usaha Sapi Perah Melalui Kebijakan Pemerintah dan Peningkatan Pendapatan Peternak. *Agriekonomika*, *8*(1), 36. https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5111

Saboori, B., Alhattali, N. A., & Gibreel, T. (2023). Agricultural products diversification-food security nexus in the GCC countries; introducing a new index. *Journal of Agriculture and Food Research*, *12*, 01–07. https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100592

Siagian, Y. M. (2005). *Aplikasi Supply Chain Management Dalam Dunia Bisnis*. PT Grasindo.

Sugiyanto, S., Arum, D. P., & Rahayu, A. A. (2021). Implementasi Dan Formulasi Strategi Manajemen Risiko Pada Unit Usaha Sapi Perah Dan Produksi Susu Kud Sarwa Mukti. *Jurnal Soshum Insentif*, *4*(1). https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.514

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukmaningrum, A. (2021). Peningkatan Kepuasan Peserta dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Pendekatan Partisipatif. *Jurnal Inovasi Pengabdian*, 89–98.

Usman, F., Hamzah, D., & Umar, F. (2019). Kajian Kualitatif Gaya Kepemimpinan Dan Model Bisnis Inovatif Pt. Bukalapak Startup Unicorn Indonesia. *Hasanuddin Journal of Applied …*.

Widyanti, O., & Subqi, I. (2015). Strategi Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Perekonomian Kelompok Ngudi Luhur Ii Di Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*.

Yamit Zulian. (2021). *Manajemen Kualitas Produk dan Jasa* (5th ed.). Ekonesia.

Zaenal, & Khairil, M. (2020). Sistem Manajemen Kandang pada Peternakan Sapi Bali di Cv Enhal Farm . *Jurnal Peternakan Lokal*, *2*(1).